



INTEGRITAS GURU DALAM PERSPEKTIF HADIS: URGENSI KEJUJURAN DAN KETELADANAN SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN

BUILDING TEACHER INTEGRITY THROUGH THE VALUES OF HONESTY AND EXEMPLARY BEHAVIOR IN THE HADITH

Riri Robiatul Adawiyah¹, Nurlaila Balqis^{2*}, Fathan Ahmad Ar Rasyid³, Muhammad Rendi Ramdhani⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor
*nurlailabalqis04@gmail.com

ABSTRACT

Teacher integrity is a crucial issue in education, particularly in shaping students' character. Teachers serve not only as educators but also as moral role models. From the perspective of hadith tarbawi, the values of honesty and exemplary conduct are the main pillars in forming a teacher's integrity. This study aims to examine how these values shape educators' integrity and influence students' attitudes and behavior. The method employed is a literature study with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that teachers who are honest, fair, and consistent between words and actions have a significant influence in building students' trust and shaping their character. This research contributes to strengthening teacher professionalism, which is not only intellectually competent but also morally and spiritually grounded, thereby supporting the development of a generation with strong character in accordance with Islamic values.

Keywords: *Teacher Integrity; Tarbawi Hadith; Exemplary Teacher Integrity; Tarbawi Hadith; Honesty*

ABSTRAK

Integritas guru merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral. Dalam perspektif hadis tarbawi, nilai kejujuran dan keteladanan menjadi pilar utama pembentukan integritas seorang guru. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk integritas pendidik serta memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru yang jujur, adil, dan konsisten antara ucapan serta tindakan memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kepercayaan siswa dan membentuk karakter mereka. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan profesionalisme guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual, sehingga mampu mendukung terbentuknya generasi berkarakter sesuai nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Integritas Guru; Hadis Tarbawi; Keteladanan; Kejujuran

PENDAHULUAN

Kemunduran etika dan moralitas guru menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini terjadi karena adanya ketidakjelasan dalam penerapan integritas di kalangan pendidik. Integritas dipahami sebagai komitmen penuh yang berlandaskan pada mutu pribadi, kejujuran, dan konsistensi dalam sikap maupun perilaku. Kepatuhan seseorang terhadap standar yang berlaku adalah salah satu cara seseorang menunjukkan integritasnya (Basuki, 2019). Bagi seorang guru, integritas bukan hanya terkait penyampaian materi pelajaran, melainkan juga penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa (Samosir, 2024). Dalam perspektif hadis tarbawi, integritas guru berakar pada nilai kejujuran dan keteladanan, yang ditunjukkan melalui keterbukaan, konsistensi, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan (Nanang *et al.*, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya degradasi integritas. Berbagai kasus pelanggaran moral, termasuk penyalahgunaan peran oleh oknum guru, menurunkan kepercayaan publik dan berimplikasi pada krisis akhlak peserta didik. Ketidakjujuran dan inkonsistensi perilaku guru tidak hanya melemahkan proses pendidikan, tetapi juga berpotensi melahirkan budaya koruptif dan lemahnya penegakan hukum (Basuki, 2019). Dengan demikian, ketidakjujuran guru akan menyebabkan pengajaran dan pendidikan menjadi lebih buruk, yang pada gilirannya akan menyebabkan korupsi dan penegakan hukum yang tidak konsisten. Dengan demikian, penguatan integritas guru menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menjaga kualitas pendidikan sekaligus membentuk generasi berkarakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran penting integritas guru. Studi terdahulu oleh Basuki (2019), pemerintah melakukan pendidikan dengan tiga tujuan utama: meningkatkan kehidupan masyarakat, meningkatkan potensi setiap orang, dan membentuk peradaban dan karakter bangsa. Azzahra & Gumindari (2021) menemukan bahwa hubungan interpersonal siswa dengan guru membentuk perilaku mereka, yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai yang diberikan sebagai contoh dan model. Firdaus *et al.*, (2019) menegaskan bahwa kualitas guru akan membentuk pola pengajaran yang efektif, memperkuat temuan ini. Sementara itu, Bakar *et al.*, (2024) menyatakan bahwa integritas guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan integritas guru adalah dengan memberi mereka pemahaman mendalam tentang kedudukan dan peran guru dalam Islam, sedangkan Nanang *et al.*, (2025) menyatakan bahwa tekanan administrasi, beban kerja yang berat, dan kekurangan dukungan sistem adalah beberapa masalah dalam menjaga kredibilitas guru.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait pembahasan integritas guru dari perspektif hadis tarbawi. Penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai pembentukan integritas guru serta peranannya dalam membentuk perilaku siswa melalui nilai kejujuran dan keteladanan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan profesi guru dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan integritas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai kejujuran dan keteladanan dalam membangun integritas guru berdasarkan perspektif hadis. Pemilihan metode ini relevan dengan fokus kajian karena hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki nilai-nilai normatif yang dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karakter dan profesionalisme guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam, terutama mengenai integritas, etika guru, dan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui analisis isi untuk menelaah pemaknaan hadis secara kontekstual dan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integritas, seperti kejujuran, keteladanan, dan konsistensi moral.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan disintesis ke dalam kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai hadis dengan penguatan integritas guru dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kejujuran dan keteladanan dalam membangun integritas guru.

Pendidik berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan seseorang agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Dalam pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan istilah murobbi, mu'allim, muaddib, mudarris, dan mursyid. Istilah-istilah ini memiliki arti dan fungsi masing-masing. Murobbi adalah guru yang membantu siswa dengan mempertahankan dan mendorong perkembangan kognitif dan emosional mereka. Mu'allim adalah guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan meningkatkan pemahaman, konsep, dan kemampuan berpikir siswa. Muaddib, di sisi lain, berfokus pada pengembangan adab dan nilai moral yang mencerminkan kepribadian luhur. Mudarris didefinisikan sebagai guru yang memiliki kepekaan intelektual, terus mempelajari sesuatu, dan mampu memberikan pengetahuan mereka kepada siswa mereka sesuai minat dan bakat mereka. Mursyid berarti guru yang membantu siswa menggunakan akal pikirannya dengan benar untuk mencapai pemahaman mendalam, kesadaran, dan kematangan berpikir. berbagai definisi pendidik diatas menunjukkan bahwa pendidik dalam perspektif Islam bukan hanya orang yang mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan, pembina akhlak, pengasuh perkembangan potensi, dan pembimbing spiritual, sehingga mereka dapat membentuk siswa menjadi individu yang kuat dan berkarakter. Ahmad Tafsir mendefinisikan guru sebagai orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dan berusaha untuk mengembangkan semua potensi siswa. Pendidik mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai. Proses interaksi ini bertujuan untuk membantu siswa mengonstruksikan pengetahuan mereka sendiri ke dalam materi pembelajaran yang telah mereka pelajari (Abdullah, 2020).

Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, pendidik harus memiliki integritas. Menurut KBBI, integritas adalah keadaan, sifat, dan mutu seseorang yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas guru adalah sikap guru yang berpegang teguh pada nilai, yang berarti adanya keselarasan antara sikap atau tindakan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Integritas menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan siswa serta menjaga profesionalitas. Guru yang berintegritas bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menghadirkan keteladanan moral yang menginspirasi peserta didik.

Dalam hadis Nabi SAW, disebutkan bahwa kejujuran dapat meningkatkan martabat guru. Dalam hal ini, salah satu hadits yang sangat relevan adalah hadits Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, yang menyatakan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebajikan dan kesuksesan, sedangkan kebohongan dapat menghancurkan karakter seseorang dan membawa mereka ke kehancuran. Hadits tersebut mengatakan:

ومن هذا حديث ابن مسعود: ﷺ عليكم بالصدق؛ فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقًا، وإياكم والكذب؛ فإنه يهدي إلى الفجور، والفجور يهدي إلى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذابًا

"Pertahankanlah kejujuran, sebab kejujuran sejati akan mengarah pada kebaikan, dan kebaikan itu akan menghantarkan kepada surga. Seorang hamba akan senantiasa berbicara secara jujur dan berupaya untuk tetap jujur hingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang sangat jujur. Jauhilah kebohongan, lantaran kebohongan akan mengantarkan kepada tindakan berdosa, dan dosa tersebut akan menjurus ke api neraka. Seorang hamba akan terus berbohong dan berusaha untuk berbohong hingga dia tercatat oleh Allah sebagai pendusta."

Hadis di atas menunjukkan bahwa kejujuran adalah pilar utama yang membentuk integritas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan (Nanang *et al.*, 2025). Seorang pendidik harus jujur dalam keputusan dan tindakannya. Fakta bahwa Rasulullah SAW adalah seorang manusia yang sangat jujur menunjukkan bahwa apa yang dia katakan selalu benar dan dapat dipercaya, dan itu semua karena ketentuan Allah SWT. Sebagai utusan-Nya, Rasulullah dipuja oleh setiap orang yang bertemu dengannya. Keberanian untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi adalah inti dari integritas seorang pendidik (Fauziah & Roestamy, 2020). Bagi pendidik, kejujuran tercermin dalam penilaian yang objektif, penyampaian materi yang akurat, serta keterbukaan dalam interaksi dengan siswa. pendidik yang tidak jujur akan kehilangan otoritas moral, bahkan berpotensi menurunkan kredibilitas lembaga pendidikan. Pendidik memiliki kewajiban untuk membudayakan kejujuran sebagai cara untuk menunjukkan integritas. Guru menjadi teladan moral bagi siswa dengan bersikap jujur sehingga mereka dapat mengikuti contoh yang baik, menghindari kemunafikan, dan membangun karakter yang baik. Menurut buku 21 karakter santri mahasiswa yang ditulis oleh (Suherman, 2020), ciri kejujuran adalah sebagai berikut: 1) tidak berdusta saat berbicara, 2) dapat memegang apa yang dikatakan, 3) berbicara dengan benar tanpa melebih-lebihkan, 4) berbicara sesuai kenyataan, dan 5) membenarkan kesalahan ketika melihat kesalahan. Pendidik dapat menggunakan indikator ini. Misalnya, jika seorang siswa memiliki kemampuan matematika yang baik tetapi tidak pandai menggambar, nilainya akan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Fenomena ini menunjukkan pendidik yang tidak bias. Objektivitas penilaian akan membentuk integritas guru karena menunjukkan sikap jujur guru.

Keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid, yang berbunyi:

يَا: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَيَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ بَلَى، قَدْ كُنْتَ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ، وَأَنْتَ عَنْ الْمُنْكَرِ وَآتِيَهُ: فَلَنْ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ

"Seseorang akan dibawa pada hari kiamat dan dicampakkan ke dalam neraka. Dalam neraka, organ-organ dalamnya terurai. Ia berputar seperti seekor keledai yang berada di dalam mesin penggilingan. Para penghuninya berkumpul dan bertanya, 'Wahai si fulan, apa yang terjadi padamu? Bukankah dulu kamu menyuruh kami untuk melakukan yang baik dan melarang kami dari yang buruk?' Ia pun menjawab, 'Dulu aku menyuruh kalian untuk berbuat baik, namun aku sendiri tidak melakukannya, dan meskipun aku melarang perbuatan buruk, aku justru melaksanakannya.'" (H. R. Al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa pendidik harus menjadi suri tauladan bagi siswanya dengan mengamalkan ilmunya sendiri sebelum diajarkan kepada siswanya. Keteladanan berarti mengarahkan atau mencontohkan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Sikap keteladanan menunjukkan keselarasan dalam ucapan dan tindakan. Integritas pendidik dibangun oleh keteladanan ini. Dalam hadis di atas, Allah menunjukkan sikap-Nya terhadap guru yang mengajarkan kebaikan tetapi ia sendiri tidak mengajarkannya, dan orang yang menasihati orang lain untuk meninggalkan

hal-hal yang buruk tetapi ia sendiri yang melakukan hal-hal yang buruk. Dengan kata lain, agar terhindar dari siksaan Allah, pendidik harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada siswanya.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter siswa melalui pembentukan integritas mereka sendiri. Pembentukan karakter ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memiliki potensi seperti: 1) terbangun secara emosional dengan siswanya, 2) memberikan contoh kepada siswanya, 3) menciptakan suasana profesional dan kekeluargaan, 4) jujur dalam menilai, 5) adil dan objektif, 6) berani menegakkan kebenaran. Ke 6 poin diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terbangunnya emosional anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik juga pengajaran yang di berikan oleh pendidik sangat signifikan. Seperti menggunakan pendekatan yang objektif serta tidak lupa melihat potensi yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Salah satu peran pendukung pembelajaran yang efektif yaitu dengan berbagai macam metode dan model pembelajaran agar peserta didik dapat aktif serta interaktif dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Menurut (Rachmah, 2012) selain menjadikan pendidik sebagai teladan, peran pendukung agar peserta didik aktif juga melihat pembelajaran yang bermakna juga menarik. Strategi ini merupakan rancangan nyata agar pembelajaran dapat terbentuk juga bertujuan menjadi patokan utama kualitas proses perubahan peserta didik. Nilai sebagai pendidik untuk memajukan bangsa dari hilangnya kebodohan adalah suatu hal upaya baik dengan tujuan akhir yaitu mencapainya syafaat allah swt. Nilai sikap ini memberikan dampak baik bagi peserta didik untuk diimplementasikan pada sebuah pendidikan. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Septianti *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa kurangnya sikap positif oleh anak merupakan bentuk yang diperlukan oleh pendidik untuk membimbing mereka dan membentuk sikap sopan dan nilai nilai dalam alquran dan hadist. Sebab itu, guru atau pendidik harus membimbing peserta didiknya dan menuntun mereka ke jalan yang di ridhai allah swt. Salah satunya ialah pembentukan karakter juga memberikan mereka gambaran sikap untuk diterapkan pada kehidupan sehari hari juga menjadi bekal utama mereka untuk mencapai kehidupan sesuai syariat islam. Nilai ini diyakini menjadi bekal utama mereka dengan bukti yakni seperti jujur, sopan, amanah dan lain sebagainya berpotensi sangat baik dipandangan interaksi sosial. Perolehan tersebut memperlihatkan kepada masyarakat atau individu dengan pentingnya esensi pendidikan yang berkarakter yang menghubungkan keharmonisan dengan sesama individu serta lingkungan sekitar (Sri Hafizatul Wahyuni Zain *et al.*, 2024).

Kemudian, pengajaran karakter tersebut tentu berkaitan dengan pendidik. Integritas pendidik merupakan hal yang menjadi patokan utama mengapa pendidik harus memiliki sikap seorang pendidik. Ini dibuktikan bagaimana pendidik dapat menjadi pedoman peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, pendidik itu selalu ditiru oleh peserta didik. Tak heran sikap yang perlu diperlihatkan kepada peserta didik juga guru memiliki kualifikasi garis tertentu untuk memperlihatkan dan membentuk itu bertujuan mencetak individu yang berkarakter. Kemudian tak semata mata bentuk tersebut disalurkan kepada peserta didik dengan tidak menentu, melainkan khususnya seorang guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dari segala bentuk aspek yang bersumber dari hadis dan alquran. Menurut (Badry & Rahman, 2021) dalam membentuk pendidikan yang berarti guru memiliki dorongan berbagai mata pelajaran yang andil untuk menanamkan nilai - nilai agama sehingga nantinya peserta didik dapat mengaplikasikan sebagai bekal kehidupan yang memiliki ciri akhlak baik. Aspek ini dapat memengaruhi cara pandang sosial terhadap Islam pada generasi maju. Dengan dijematani oleh lembaga, pendidikan dapat terwujud dan berkualitas dari setiap tenaga pendidik yang mampu mengaplikasikan hal tersebut. Tiada lain hal ini dibentuk yakni merupakan upaya pendidikan dapat membangun pendidikan yang mengacu pada integritas nilai seorang guru dapat memfasilitasi dan mendidik generasi bangsa yang lebih maju. kebiasaan baik dilakukan dengan proses pembentukan karakter dan menjadi budaya yang selalu dilakukan agar kehidupan seseorang yang baik dilakukan menjadi suatu budaya dan terinternalisasi menjadi karakter tanpa adanya keterpaksaan didorong oleh upaya seorang guru (Cahyati, 2020).

Berdasarkan kajian hadis tarbawi, nilai kejujuran dan keteladanan menjadi fondasi integritas guru. Kedua nilai ini tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya integritas dalam dunia pendidikan. Secara praktis, guru yang berintegritas akan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, penilaian yang adil, serta iklim kelas yang humanis. Implikasi lebih luasnya adalah kontribusi pada pembangunan generasi yang berkarakter kuat, sesuai dengan tuntunan Islam dan kebutuhan zaman.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integritas guru merupakan pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai kejujuran dan keteladanan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi SAW menjadi landasan spiritual dan moral yang kuat dalam membangun integritas tersebut. Kejujuran bukan hanya menjadi norma sosial, tetapi juga nilai ibadah yang harus melekat dalam setiap tindakan guru. Demikian pula dengan keteladanan - guru tidak cukup hanya menyampaikan ajaran, melainkan juga harus mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan hanya pengajar (mu'allim), tetapi juga pembina akhlak (muaddib), pembimbing spiritual (mursyid), dan penjaga nilai-nilai moral. Ketika guru mampu membangun relasi emosional dengan siswa, bersikap adil, jujur dalam penilaian, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, maka proses pendidikan akan berjalan lebih bermakna dan transformatif. Sebaliknya, jika integritas guru lemah, maka akan berdampak serius terhadap moralitas siswa dan kualitas pendidikan secara umum.

Untuk membangun dan membentuk integritas guru secara utuh, semua pihak perlu terlibat. Saran yang dapat disampaikan yaitu lembaga pendidikan harus terus menumbuhkan kesadaran moralnya sebagai teladan, mengingat guru adalah tanggung jawab dalam lembaga dan sebagai teladan utama bagi siswa. Selain itu, perlu adanya dukungan berupa pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek etika dan spiritualitas. Pemerintah pun perlu menyusun kebijakan yang mendukung budaya integritas, seperti evaluasi yang mencakup sikap dan keteladanan guru. Sementara itu, penelitian lanjutan berbasis lapangan penting dilakukan agar gambaran mengenai praktik integritas guru di sekolah bisa lebih nyata dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, aminol rosid. (2020). *Hadis tarbawi*. Literasi Nusantara.
- Azzahra, N. F., & Gumindari, S. (2021). Pengaruh Kepribadian dan Perilaku Etis Guru pada Integritas Guru SMPT Riyadul Mubarak Dalam Mengajar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2), 242.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pandangan Islam. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 1–16.
- Basuki, D. N. (2019). *Integritas Guru (implemetasi pilar-pilar pendidikan)*. Terbit Media Nusa Creative.
- Cahyati, S. (2020). *GURU BERKARAKTER UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. 11(01), 63–74.
- Fauziah, P., & Roestamy, M. (2020). pendidikan karakter berbasis tauhid. In *Rajawali Pers* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised->

3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

- Firdaus, Y., Sumardi, & Istiadi, Y. (2019). Efektivitas Pengajaran Guru Ditinjau Dari Adversity Quotient Dan Integritas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 58–66.
- Nanang, N., Albi, A., Lulu, L., & F Ramdan, D. (2025). Menerapkan Ajaran Hadits Untuk Mengukuhkan Integritas dan Profesionalisme Guru SMP Al Azhar SBP. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 498–505. <https://doi.org/10.57235/hemat.v2i1.5119>
- Rachmah, H. (2012). Strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Widya*, 29(312), 7–15.
- Ramadhani, N. I., & Yuliharti, Y. (2023). Toleran dan Bijaksana sebagai Sifat dan Kepribadian Guru dalam Perspektif Hadis. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 84–96. <https://doi.org/10.24014/au.v5i2.15190>
- Samosir, R. Y. (2024). Membentuk Integritas Guru di Era Revolusi Industri. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 155–162.
- Septianti, I., Habibi Muhammad, D., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Suherman, I. (2020). *21 karakter santri mahasiswa*. unida pers.